

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Seni pertunjukan di Indonesia bisa diidentikkan dengan kegiatan seremonial yang kaya akan makna dan simbolisme. Dalam berbagai budaya dan tradisi di Indonesia, seni pertunjukan, seperti tarian, musik, dan teater, sering menjadi bagian integral dari upacara adat, prosesi kerajaan, atau ritual keagamaan. dan itu biasa disebut sebagai regalia (Fauzan, 2023, hlm 298). Regalia adalah istilah yang digunakan untuk merujuk kepada atribut-atribut seremonial, perlengkapan, atau pakaian istimewa yang digunakan dalam upacara-upacara formal, pertemuan-pertemuan penting, atau acara-acara resmi. Istilah ini seringkali dikaitkan dengan monarki atau kerajaan, di mana regalia dapat mencakup mahkota, tongkat kekuasaan, mantel kerajaan, dan barang-barang seremonial lainnya yang digunakan oleh raja atau ratu. Dalam berbagai budaya dan tradisi, regalia memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda, tetapi secara umum mengacu pada barang-barang istimewa yang memiliki nilai simbolis atau seremonial (Brown et al., 2021, hlm. 491)

Unsur-unsur yang terdapat dalam regalia, biasanya seperti pataka, bendera, senjata, simbol, dan bahkan tarian, membentuk bagian penting dari keseluruhan perayaan atau upacara tersebut. Bendera yang berkibar, senjata-senjata seremonial yang diarak, atau tarian-tarian yang anggun dan simbolis, semuanya menghidupkan suasana seremonial dengan warna, gerakan, dan makna yang kaya. Dalam konteks ini, seni pertunjukan bukan hanya menjadi hiburan semata, tetapi juga sarana untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan, kultural, dan politis kepada masyarakat serta sebagai wujud penghormatan kepada leluhur, penguasa, atau tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, seni pertunjukan yang identik dengan kegiatan seremonial menjadi wujud kekayaan budaya yang patut dilestarikan dan dihargai (Mohajan, 2018, hlm. 23).

Dalam penelitian ini akan terfokus kepada tari dalam konteks kegiatan seremonial, sebagai gambaran terdapat di empat keraton yang ada di Indonesia

diantaranya Surakarta, Mangkunegaran, Yogyakarta dan Cirebon. Setiap keraton memiliki tarian-tarian khas yang menjadi bagian dari upacara adat, ritual keagamaan, perayaan penting, atau sebagai bentuk penghormatan kepada Raja. Di Keraton Surakarta, misalnya, tari-tarian seperti Bedaya Ketawang yang menjadi representasi penting dalam kehidupan istana. Bedaya Ketawang, sebuah tarian sakral, digelar sebagai ungkapan penghormatan kepada leluhur dan biasa ditampilkan pada saat upacara perkawinan atau acara kegiatan Raja. Sementara itu, di Keraton Mangkunegaran, terdapat tari Srimpi yang memvisualisasikan keagungan, kehalusan, dan kebesaran. Setiap gerakan, kostum, dan musik dari tarian-tarian ini memiliki makna mendalam, melambangkan penghormatan kepada leluhur, raja, dan tradisi yang diwariskan. di Keraton Yogyakarta terdapat Wayang Wong. Pertunjukan Wayang Wong di Keraton Yogyakarta pada dasarnya dilakukan sebagai bagian dari upacara-upacara kerajaan, seperti perayaan hari raya keagamaan, pernikahan kerajaan, atau upacara penyambutan tamu penting. Tarian pusaka dianggap penting sebagai penyeimbang kerajaan dan sebagai media atau sarana penghubung antara kerajaan nyata dan kerajaan gaib yang disebut dengan istilah *loro-loro ing atunggal* yang berarti menyatukan dua kekuasaan agar menjadi lebih kuat dan harmonis (Ulfa, 2016, hlm. 2). Selain menjadi tarian pusaka, tarian ini memiliki peran sebagai fungsi politik kerajaan yang melibatkan wilayah yang termasuk ke dalam kekuasaan kerajaan yang melibat para putri bupati atau demang yang menjadi penarinya.

Di Keraton Cirebon, tari yang sering ditampilkan dalam kegiatan seremonial salah satu contohnya yaitu tari Bedaya Rimbe. Tari Bedaya Rimbe adalah salah satu tarian sakral yang diwariskan secara turun-temurun di Keraton Kanoman Cirebon. Dengan menjaga dan mempertunjukkan tarian-tarian ini, budaya dan tradisi keraton terus diwariskan dari generasi ke generasi, menyatukan masyarakat dalam penghargaan terhadap warisan yang berharga tersebut.

Para penari yang terpilih menjadi penari Bedaya harus ikut dan patuh dengan *pepakem* atau atauran aturan yang berlaku di dalam tembok Keraton baik dari sikap, perilaku, perbuatan dan aturan dalam berbusana yang sudah ditetapkan oleh Keraton. Hal ini menjadi sebuah internalisasi yang dicerminkan oleh para

penari sebagai gambran atau cerminan seorang putri kerton. Pertunjukan Wayang Wong tidak hanya menghibur tetapi juga menyampaikan pesan-pesan moral, nilai-nilai kehidupan, serta sejarah dan legenda dari masa lalu.

Berangkat dari masa lalu, pada masa Cirebon berada di bawah kekuasaan Mataram (1613-1705), terjadi keterkaitan yang signifikan dalam hal seni, kebangsawanan, estetika, dan etika budaya. Pengaruh Mataram, terutama dari budaya Jawa, mempengaruhi berbagai aspek kebudayaan Cirebon. Salah satunya adalah dalam seni pertunjukan, seperti tari Bedaya, yang menjadi simbol kehormatan istana. Di Cirebon, tarian ini mungkin mengalami modifikasi untuk mencerminkan pengaruh Mataram. Nilai-nilai kebangsawanan juga mengalami adaptasi, tercermin dalam tata krama, pakaian, dan hierarki sosial. Estetika dan etika budaya Cirebon juga ikut dipengaruhi, mungkin dengan adopsi motif atau elemen khas Mataram dalam seni ukir, pahat, dan lukis. Ketentuan seperti jumlah penari ganjil dalam tari Bedaya juga dipengaruhi oleh tradisi Mataram, menunjukkan adopsi aturan dan tradisi pusat kekuasaan ke dalam budaya lokal. Keterkaitan ini mencerminkan proses akulturasi budaya antar-kerajaan yang memperkaya dan mengubah budaya lokal seiring perubahan kekuasaan dan interaksi antar-kerajaan pada masa itu.

Dalam konteks sejarah, keterkaitan antara budaya Cirebon dan Mataram mencerminkan dinamika budaya yang kompleks pada masa itu. Proses akulturasi ini tidak hanya sekadar adopsi, tetapi juga proses transformasi budaya yang melibatkan interaksi antar budaya yang saling mempengaruhi (Narawati, 2002, hlm. 35). Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukanlah entitas yang statis, tetapi senantiasa berubah dan berkembang melalui interaksi dengan budaya lain. Keterkaitan ini juga menggambarkan bagaimana kebudayaan sebuah daerah dapat dipengaruhi oleh kekuasaan politik dan kebudayaan pusat, sementara tetap mempertahankan ciri khas lokal yang unik

Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon, merupakan bagian dari warisan budaya yang kaya dan bernilai. Keraton Kanoman adalah salah satu dari dua bangunan kesultanan Cirebon yang didirikan pada tahun 1678 M. Kesultanan Cirebon terdiri dari Kasepuhan dan Keraton Kanoman. Keberadaan Islam di Jawa

Barat tidak terlepas dari tokoh muslim yaitu Sunan Gunung Jati yang menyebarkan agama Islam di Jawa Barat, Keraton Kanoman didirikan oleh Pangeran Mohamad Badridin atau Pangeran Kertawijaya yang bergelar Sultan Anom I. Pada tahun 1678 M. Keraton Kanoman masih menganut adat-istiadat daerah setempat seperti Pepakem, Grebeg Syawal, dan ziarah di makam Sunan Gunung Jati.

Bedaya Rimbe adalah salah satu karya tari klasik yang terdapat di Cirebon Jawa Barat, Indonesia. (Wangsa & Narawati, 2019, hlm 75). Bedaya Rimbe merupakan bentuk tarian yang dikembangkan oleh Pangeran Sultan Kanoman VIII dan Raja Adipati (PRA) Dzoelkarnaen. Bedaya Rimbe mengalami revitalisasi pada tahun 1994 oleh Handoyo, seniman dari kalangan masyarakat di luar lingkungan keraton. (Wangsa & Narawati, 2019, hlm. 74). Bedaya Rimbe dipertunjukkan dalam berbagai acara penting, seperti ulang tahun jumenengan raja, penyambutan tamu agung, dan upacara kehormatan. Bedaya Rimbe harus dipentaskan sesuai dengan aturan adat dan tradisi keraton. Keberadaannya di dalam keraton diwujudkan sebagai bagian dari ritual penting, dan pertunjukan ini harus disertai dengan wangsit atau petunjuk spiritual.

Berdasarkan penjelasan di atas, fungsi tari Bedaya Rimbe ini bisa menjadi sarana ritual, Internalisasi nilai dan hiburan, maka tari ini memiliki ciri khas tersendiri dan perlu ditelaah. dalam menjalankan fungsinya tarian ini tidak hanya mengekspresikan keindahan gerak dan ritme, tetapi juga menyoroti aspek penting dari tata rias busana sebagai media komunikasi yang berbentuk simbolis. Secara tekstual dan kontekstual khususnya dalam tata rias dan busana, Bedaya tari Keraton Cirebon menemukan titik temu dan perbedaan signifikan dalam bentuk, fungsi dan nilai yang menggambarkan identitas budaya masing-masing keraton.

Tata rias busana bukan sekadar dekorasi visual, melainkan sebuah sarana yang dapat mengkomunikasikan identitas, status sosial, dan makna filosofis dari suatu pertunjukan tari. Keunikan setiap elemen tata rias, mulai dari warna hingga aksesoris, menggambarkan sebuah identitas budaya. Identitas budaya tergambarkan melalui karakteristik atau ciri-ciri sebuah kebudayaan yang dimiliki oleh sekelompok orang yang bisa ketahui batas-batasnya apabila dibandingkan dengan karakteristik atau ciri-ciri kebudayaan orang lain (Haryati, 2013, hlm 10).

Dalam Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon. Rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan tari ini tidak hanya menjadi pelengkap saja, tetapi juga menggambarkan kisah-kisah leluhur dan nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan hal tersebut, fokus penelitian ini secara khusus tertuju pada analisis mendalam terhadap simbol dan makna yang terdapat dalam tata rias busana Tari Bedaya Rimbe. Warna-warna yang dipilih, motif yang digunakan, serta perincian aksesoris busana menjadi bahan kajian untuk mengungkapkan narasi yang tersembunyi di balik keindahan visual. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terungkap nilai-nilai kultural, mitos, atau cerita yang diwujudkan melalui tata rias busana, sehingga memberikan kontribusi signifikan pada pemahaman lebih dalam terhadap seni tari tradisional dan kekayaan budaya Cirebon.

Urgensi dari penelitian ini adalah sebuah usaha akademik, mengingat Bedaya Rimbe telah tumbuh dan berkembang sejak lama dan mengalami revitalisasi penciptaannya, dilihat dari sisi rias dan busananya maka penelitian ini dapat mengungkap karakter atau nilai seorang putri dari masa lalu hingga sekarang. Rias busana pada tari Bedaya Rimbe ini dapat menggambarkan perubahan nilai-nilai keputrian dari generasi ke generasi.

Nilai keputrian dalam tari Bedaya Rimbe dicerminkan melalui bentuk rias dan busananya, sehingga nilai keputrian tersebut harus dipertahankan dalam mempertahankan identitas seorang putri. Terkait dengan tata rias dan busana tari Bedaya Rimbe, masalah muncul di keraton kala ini yaitu ketika para penari tidak bisa menata dan mengenakan *makeup* serta kostum secara pribadi hanya mengandalkan dirias oleh perias dari keraton. Seiring berjalannya waktu dan kurangnya regenerasi penata rias di keraton karena faktor usia penata rias yang sudah tidak muda lagi, bahkan sudah ada yang meninggal dunia dan tidak ada generasi muda yang menggeluti serta memperdalam keilmuan dalam menata rias dan penggunaan busana tari khususnya tari Bedaya Rimbe. Tujuan penelitian ini adalah untuk menyelidiki menganalisis nilai keputrian yang terdapat dalam bentuk rias busana dan deskripsi bentuk keseluruhannya untuk memperkuat identitas penari putri sebagai regenerasi dalam melestarikan tari Bedaya Rimbe.

Nilai keputrian berkaitan dengan karakter seorang putri keraton yang halus atau *andalemi*, ramah, hal tersebut secara visualisasi dapat dilihat dari pemakaian busana itu sendiri, Dalam busana memiliki fungsi yang lain selain melindungi tubuh seperti menambah kepercayaan diri terhadap pemakainya bahkan pakaian dapat menilai individu tersebut cantik, tampan modis, dan menunjukkan tingkat sosial seseorang itu berada. Fungsi tersebut juga berlaku pada Keraton Cirebon bahwa busana yang dikenakan oleh seorang putri dalem memiliki fungsi stratifikasi sosial atau perbedaan tingkat sosial dan sebagai simbol status. Busana sebagai atribut kebangsawanan dapat dibedakan menjadi dua golongan utama: busana sehari-hari (non formal) dan busana untuk kegiatan yang resmi (formal). Dengan memahami perbedaan antara kedua golongan busana ini, seseorang dapat memilih pakaian yang sesuai dengan konteks acara dan mengekspresikan identitas kebangsawanan mereka dengan tepat. Nilai keputrian ini berkaitan juga dengan nilai harmoni, Dalam perspektif Jawa memperlihatkan nilai harmoni memberi kesan tenang, tentram, damai, cocok, selaras, serasi dan seimbang dengan lingkungan alam, kekuatan gaib, atau pencipta alam semesta (Koentjaraningrat, 1980, hlm 34). Nilai harmoni tersebut diejawantahkan menjadi karakter putri yang tenang, halus dan damai.

Fenomena perbedaan antara peran seorang putri zaman dulu yang sering kali didampingi oleh abdi dalem, dengan peran seorang putri saat ini yang lebih menekankan pada kemandirian, merupakan sebuah pergeseran signifikan dalam tatanan keraton. Pada masa lalu, seorang putri keraton dianggap sebagai lambang keanggunan dan kelembutan, yang membutuhkan perawatan dan perlindungan khusus. Namun, di era modern ini, perempuan putri keraton juga diharapkan memiliki kemandirian yang kuat, baik dalam hal pengambilan keputusan maupun dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemandirian putri keraton menjadi semakin penting dalam menghadapi tuntutan zaman yang terus berubah. Saat ini, seorang putri keraton tidak hanya diharapkan untuk menjadi simbol kecantikan dan keanggunan, tetapi juga untuk memiliki kemampuan yang lebih luas, termasuk pendidikan, kepemimpinan, dan partisipasi aktif dalam masyarakat. Oleh karena

itu, nilai kemandirian perlu ditekankan dan dikuatkan dalam pendidikan dan pembinaan seorang putri keraton (Pradana & Setyastama, 2018, hlm 71).

Dengan demikian, melalui pemahaman mendalam terhadap setiap elemen tata rias, penelitian ini diarahkan untuk membuka wawasan baru yang dapat digunakan sebagai panduan dalam upaya melestarikan seni tari tradisional. Analisis simbolis membantu mengidentifikasi esensi makna yang terkandung dalam tata rias, yang dapat digunakan sebagai pedoman bagi generasi saat ini dan mendatang untuk memahami dan mewarisi nilai-nilai budaya yang terwujud dalam Tari Bedaya Rimbe. Dengan memahami simbolisme yang terkandung dalam warna, motif, dan aksesori busana, masyarakat Cirebon dapat lebih meresapi kekayaan makna dan nilai budaya yang terkandung dalam Tari Bedaya Rimbe. Selain itu, pemahaman ini juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan inovasi dalam pelestarian seni tari tradisional, termasuk pengembangan metode restorasi tata rias yang khas dan pemeliharaan di lingkungan keraton .

1.2 Rumusan Masalah

Dilihat dari pemaparan mengenai latar belakang, peneliti merumuskan masalah penelitian ke dalam bentuk pertanyaan diantaranya:

1. Bagaimana bentuk tata rias busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon?
2. Bagaimana fungsi dalam tata rias busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon?
3. Bagaimana simbol dan makna dalam Tata Rias busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk memperkuat dan melestarikan tari Bedaya Rimbe sebagai warisan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang keunikan dan keindahan dalam tata rias dan busana tari Bedaya Rimbe serta pentingnya tata rias busana yang sesuai dengan falsafah keraton. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam upaya melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisional Cirebon.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk.

1. Menganalisis dan mendeskripsikan bentuk tata rias busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan fungsi dalam tata rias busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon.
3. Menganalisis dan mendeskripsikan simbol dan makna dalam rias dan busana Tari Bedaya Rimbe di Keraton Kanoman Cirebon.

1.4 Manfaat/signifikansi Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang secara teoretis dan praktis. diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis dalam penelitian ini mencakup pengembangan teori yang ada dan memiliki manfaat antara lain:

- a) **Pemahaman Mendalam tentang Budaya Cirebon:** Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap kajian akademis dengan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai keputrian dalam tata rias busana Tari Bedaya Rimbe. Dengan mendokumentasikan dan menganalisis elemen-elemen budaya ini, penelitian ini menambah literatur yang ada dan menyediakan landasan teoritis untuk studi lanjut dalam bidang etnokoreologi dan historiografi budaya.
- b) **Pengembangan Teori Etnokoreologi:** Dengan pendekatan integratif yang menggabungkan analisis tekstual dan kontekstual, penelitian ini memperkaya teori etnokoreologi dengan menawarkan perspektif baru tentang bagaimana nilai-nilai budaya diwujudkan dan dipelihara melalui praktik rias busana tradisional.
- c) **Sumber Pengetahuan bagi Pendidikan dan Penelitian:** Temuan penelitian ini menjadi referensi penting bagi akademisi, peneliti, dan mahasiswa yang tertarik pada kajian budaya Cirebon dan tari tradisional. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata pelajaran seni dan budaya di sekolah dan perguruan tinggi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat diantaranya:

a) Untuk Peneliti

Penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengembangkan keahlian dalam bidang etnokoreologi dan studi budaya, khususnya yang berkaitan dengan Tari Bedaya Rimbe dan budaya Cirebon. Selain itu hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi untuk jurnal-jurnal ilmiah dan konferensi akademik, membuka peluang lebih luas bagi peneliti untuk berbagi temuan dan memperoleh pengakuan di tingkat nasional dan internasional.

b) Untuk yang Diteliti (Tari Bedaya Rimbe dan Komunitas Cirebon)

Penelitian ini membantu dalam dokumentasi dan pelestarian Tari Bedaya Rimbe, yang merupakan warisan budaya penting, sehingga menjamin pelestarian tari Bedaya Rimbe bagi generasi mendatang. Melalui penelitian, Tari Bedaya Rimbe dan komunitas Cirebon dapat menerima lebih banyak pengakuan dan apresiasi, yang mendukung upaya pelestarian dan promosi budaya lokal.

c) Untuk Pendidikan

Temuan penelitian dapat diintegrasikan dalam kurikulum sekolah dan universitas, memperkaya materi pembelajaran tentang budaya tradisional Indonesia. Serta dapat menjadi sumber belajar yang kaya untuk para pelajar dan pengajar yang tertarik dengan seni tradisional dan studi budaya.

d) Untuk Komunitas

Penelitian ini membantu komunitas lokal mengokohkan identitas budayanya melalui pemahaman yang lebih dalam tentang tradisi dan nilai-nilai yang diwariskan melalui Tari Bedaya Rimbe. Serta mendorong partisipasi komunitas dalam kegiatan pelestarian dan praktik budaya, serta meningkatkan kolaborasi antara anggota komunitas dan institusi penelitian.

e) Untuk Masyarakat Luas

Penelitian ini dapat menyebarkan pengetahuan tentang Tari Bedaya Rimbe ke khalayak yang lebih luas, meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Indonesia.

1.5 Struktur/Organisasi Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika penulisan disusun untuk memberikan panduan yang jelas dan terstruktur bagi pembaca dalam memahami keseluruhan penelitian. BAB I Pendahuluan, pada Bab ini membahas latar belakang masalah untuk menjelaskan konteks dan relevansi topik penelitian. Rumusan masalah dan tujuan penelitian kemudian diuraikan secara terperinci, sementara manfaat penelitian untuk bidang akademis dan praktis juga diperjelas.

BAB II Kajian Teori, merupakan bagian yang berfokus pada merinci kajian pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Beberapa penelitian terdahulu dijelaskan sebagai dasar referensi untuk menghindari plagiarisme dan mengidentifikasi celah pengetahuan yang akan diisi oleh penelitian ini. Kerangka berpikir juga diperkenalkan sebagai landasan konseptual yang akan membimbing proses penelitian.

BAB III Metode Penelitian, memberikan penjelasan rinci mengenai desain penelitian yang digunakan, partisipan penelitian, lokasi penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang diterapkan. Sistematika penulisan, jadwal penelitian, serta daftar pustaka yang digunakan juga disajikan pada bagian ini.

BAB IV Temuan dan Pembahasan, mencakup paparan hasil penelitian dan analisis mendalam terhadap temuan tersebut. Hubungan antara temuan penelitian dengan kajian teori yang telah diulas pada bab kedua diperjelas untuk mendukung keabsahan hasil.

BAB V Simpulan, menutup penelitian dengan menyajikan ringkasan temuan utama, jawaban terhadap rumusan masalah, implikasi hasil penelitian, dan saran untuk penelitian selanjutnya. Dengan demikian, sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan struktur yang kokoh dan konsisten, memandu pembaca melalui proses penelitian dengan jelas dan logis.